

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, yang disebut dengan pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang meliputi cipta, rasa dan karsa. Pendidikan dalam arti luas merupakan proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. (Nurani Soyomukti, 2010: 40)

Tujuan pendidikan merupakan hasil seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dimana seluruh kegiatan pendidikan yaitu pembimbingan, pengajaran dan pelatihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Sobry Sutikno, 2004:10)

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri. Potensi tersebut antara lain ialah untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Berkenaan dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, khususnya dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Sobry Sutikno, 2004: 22).

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2005: 107)

Oemar Hamalik (2005: 32), menyebutkan bahwa untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh factor-faktor kondisional yang ada. Faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, dan merasakan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap kebiasaan dan minat.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan cara *relearning*, *recalling*, dan *reviewring* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali.
3. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
4. Asosiasi mempunyai manfaat yang besar dalam kegiatan belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Permasalahan

pendidikan saat ini adalah kurangnya pengembangan metode pembelajaran yang dilakukan guru. Kebanyakan metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Begitupun dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 10 Yogyakarta yang menunjukkan bahwa guru dalam melakukan pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode konvensional yang sering dipakai, seperti ceramah. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa belum aktif, hal tersebut karena pembelajaran sejarah di SMAN 10 Yogyakarta cenderung membosankan, meskipun para siswa diwajibkan meminjam buku panduan di perpustakaan, tetapi tidak membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

Karena masalah tersebut, menjadikan semangat dan prestasi belajar siswa yang menurun. Menurut guru sejarah di SMAN 10 Yogyakarta, prestasi belajar siswa kelas XI IPS 2 menurun, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran di kelas sudah

dimulai. Siswa terlihat tidak bersemangat meskipun ada beberapa siswa yang memperhatikan tetapi kebanyakan siswa cenderung tidak memperhatikan pembelajaran yang berdampak pada prestasi belajar sejarah siswa. Dengan melihat permasalahan di atas maka penulis mengangkat judul Implementasi Metode Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Sebuah Studi Kasus Pada Siswa kelas XI IPS 2 SMAN 10 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menemukan beberapa permasalahan di SMAN 10 Yogyakarta khususnya pada kelas XI IPS 2 yaitu sebagai berikut.

1. Rendahnya prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 10 Yogyakarta.
2. Pelaksanaan pembelajaran cenderung kurang melibatkan potensi dan peran serta siswa.
3. Perhatian siswa terhadap materi pelajaran sejarah belum teroptimalkan disebabkan kondisi pembelajaran yang monoton dan searah.
4. Kurangnya memahami metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
5. Tujuan dari pembelajaran belum terlaksana dengan baik yaitu penanaman nilai-nilai yang luhur kepada para siswa.
6. Kurangnya pemahaman dan daya ingat siswa apabila materi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah.

7. Kurangnya motivasi belajar siswa menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.
8. Metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) belum pernah diterapkan di SMA Negeri 10 Yogyakarta.

Pembahasan dalam karya tulis ini akan memfokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar sejarah siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan dapat diteliti karena keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti. Permasalahan dibatasi pada penerapan metode pembelajaran kreatif dengan metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) dalam pembelajaran sejarah terhadap siswa SMAN 10 Yogyakarta kelas XI IPS II, untuk meningkatkan prestasi pembelajaran sejarah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran sejarah di SMAN 10 Yogyakarta selama ini?
2. Bagaimana implementasi metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 10 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran sejarah di SMAN 10 Yogyakarta selama ini.
2. Untuk Mengetahui bagaimana implementasi metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 10 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai landasan guna penelitian yang lebih lanjut mengenai implementasi metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) pada mata pelajaran sejarah
 - b. Dapat digunakan sebagai tambahan wawasan mengenai metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru)
 - c. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan.
2. Praktis
 - a. Sebagai referensi bagi pemerintah atau masyarakat guna melaksanakan metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) pada mata pelajaran Sejarah.

- b. Secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan efektivitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.
- c. Memberikan informasi dan pemahaman mengenai implementasi metode *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) pada mata pelajaran Sejarah.
- d. Dapat dijadikan acuan guna menerapkan pendidikan *Everyone Is A Teacher Here* (semua bisa jadi guru) pada mata pelajaran Sejarah di dalam struktur kurikulum pendidik.